

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Tujuan penelitian ini adalah menjelaskan strategi *digital parental mediation* yang diterapkan kalangan ibu terkait penggunaan media TikTok oleh anak-anak. Penting dan menarik melakukan penelitian ini dikarenakan media TikTok telah menjadi salah satu media yang seringkali digunakan anak-anak untuk memenuhi kebutuhan mereka, salah satunya sebagai hiburan. Sehingga digital parental mediation perlu dilakukan untuk menjaga penggunaan TikTok oleh anak-anak agar dapat memaksimalkan dampak positif dan meminimalisir dampak negatif konten TikTok. Sehingga secara umum hasil penelitian memberikan gambaran terkait strategi digital parental mediation yang digunakan oleh ibu terhadap anak-anak mereka yang merupakan pengguna media TikTok serta faktor apa saja yang mempengaruhinya.

Informan dalam penelitian ini terdiri dari enam orang ibu yang berusia antara 27-35 tahun yang tinggal di daerah Jabodetabek, memiliki anak yang berusia dibawah 12 tahun yang menggunakan media TikTok minimal dengan durasi ≥ 1 jam/hari. Secara umum karakteristik informan penelitian ini homogen, terutama bila dikaitkan dengan tingkat pendidikan, pekerjaan maupun SES. Begitu halnya dengan usia anak yang mereka miliki, berkisar antara 4-11 tahun.

Homogenitas karakteristik informan diasumsikan turut mempengaruhi banyaknya kesamaan pemaknaan terkait penerapan strategi digital parental mediation yang diterapkan kalangan ibu terkait penggunaan media TikTok oleh anak-anak. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara secara langsung pada keenam informan ibu. Wawancara dilakukan antara bulan Mei- Juni 2025.

Sejumlah temuan utama penelitian ini antara lain pertama, digital parental mediation pada penggunaan media TikTok oleh anak-anak mereka dalam penelitian ini terdiri dari empat strategi, yakni *restrictive mediation*, *active mediation of*

TikTok use, technical restriction dan monitoring. Pertama, *strategi restrictive mediation*, dilakukan dengan menetapkan sejumlah aturan terkait penggunaan media TikTok, seperti frekuensi dan durasi penggunaan media TikTok dalam keseharian. Aturan lainnya misalnya terkait dengan larangan pada anak untuk menyaksikan jenis konten tertentu, yang tidak sesuai dengan kategori usia mereka. Begitu pula larangan pada anak untuk tidak melakukan belanja online. Pada dasarnya ditetapkan aturan untuk mendahulukan melakukan aktivitas terkait sekolah terlebih dahulu sebelum menggunakan media TikTok dalam keseharian.

Kedua, *strategi active mediation of TikTok use* yang dilakukan kalangan ibu sebagai informan penelitian ini, beberapa diantaranya, misal mendiskusikan konten apa saja yang baik dan tidak baik untuk diakses oleh anak. Turut menemani anak dan memberikan bantuan dengan menjelaskan pada anak terkait hal yang tidak dipahami pada konten yang sedang ditonton. Ketiga, *strategi technical restriction* dilakukan juga meski jarang dibanding dengan dua strategi sebelumnya. Upaya yang biasa dilakukan ibu dalam hal ini misalnya melakukan filterisasi konten yang bisa dan tidak bisa diakses anak. Keempat, strategi monitoring, sama halnya dengan strategi technical restriction, kalangan ibu sebagai informan dalam penelitian ini jarang melakukannya, apabila melakukannya pun tidak konsisten. Hal ini dilandasi anggapan bahwa anak mereka masih kecil, sehingga masih dianggap patuh terhadap aturan yang sudah ditetapkan.

Keenam ibu sebagai informan dalam penelitian ini menerapkan keempat strategi digital parental mediation terkait penggunaan media TikTok oleh anak-anak, terutama strategi *restrictive mediation* dan *active mediation of TikTok use*. Sebaliknya, untuk *strategi technical restriction* dan *monitoring* meski diterapkan namun kebanyakan dari ibu sebagai informan penelitian ini jarang melakukannya.

Hal ini diasumsikan dikarenakan kurangnya pengetahuan dan pengalaman para ibu terkait penggunaan media TikTok. Padahal kedua strategi tersebut perlu dilakukan karena digital parental mediation akan dapat lebih efektif untuk mengurangi risiko anak-anak terpapar konten negatif saat menggunakan media TikTok. Sehingga kalangan ibu disarankan dapat meningkatkan tingkat literasi digital dalam penggunaan media TikTok. Oleh karena melalui hal tersebut, dapat

mengurangi sikap negatif mereka terhadap penggunaan media TikTok pada anak-anak dan dapat memaksimalkan manfaat positif penggunaan media TikTok oleh anak-anak.

Kedua, *digital parental mediation* dipengaruhi oleh beberapa faktor. Salah satunya terkait kemampuan dan pengalaman ibu dalam penggunaan TikTok. Strategi *technical restriction* tidak banyak diterapkan karena para ibu tidak begitu memahami dan merasa kesulitan dalam penggunaan fitur-fitur media TikTok, selain untuk mencari hiburan dan informasi. Sementara untuk strategi *monitoring*, rata-rata ibu sebagai informan menyatakan menerapkannya, hanya terkadang terkendala pada konsistensi penerapan *monitoring* saat anak-anak menggunakan media TikTok dalam keseharian.

Ketiga, faktor lain yang mempengaruhi penerapan strategi *digital parental mediation* adalah karakteristik perkembangan anak. Temuan penelitian ini menjelaskan bahwa usia anak mempengaruhi penerapan strategi *restrictive mediation*. Kalangan ibu merasa bahwa usia anak mereka yang saat ini rata-rata masih bersekolah di tingkat Sekolah Dasar (SD) menyebabkan mereka masih mematuhi aturan yang diterapkan terkait penggunaan media TikTok. Tentunya hal ini akan berbeda bila anak-anak tersebut memasuki usia remaja.

5.2. Saran

5.2.1. Saran Akademis

Pertama, informan dalam penelitian ini adalah individual, yakni kalangan ibu, maka penelitian berikutnya dapat menggunakan informan pasangan, baik orang tua yang terdiri dari ayah dan ibu, maupun antara ibu/bapak dan anak-anak. Untuk mengetahui penerapan *digital parental mediation* pada penggunaan media TikTok di kalangan anak-anak. Sehingga temuan penelitian dapat lebih bersifat komprehensif karena diperoleh dari pihak-pihak yang terlibat dengan penggunaan media TikTok.

Kedua, bila penelitian ini memperkaya penggunaan konsep dalam konteks komunikasi digital dan konsep digital parental mediation, maka kedepannya dapat dipertimbangkan untuk melakukan penelitian tingkat literasi digital kalangan ibu pada penggunaan media TikTok. Sehingga penelitian berikutnya dapat menggunakan konsep utama tingkat literasi digital. Oleh karena berdasarkan salah satu temuan penelitian ini, tingkat literasi digital ibu merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi penerapan digital parental mediation ibu pada penggunaan media TikTok dikalangan anak-anak. Ketiga, bila penelitian ini tidak membedakan kalangan ibu sebagai informan berdasarkan kategori generasi. Maka kedepannya, dapat dilakukan penelitian dengan membandingkan penerapan digital parental mediation antara kalangan ibu generasi x, y dan z.

5.2.2. Saran Praktis

Pertama, menjadi masukan bagi kalangan ibu terkait dengan masih jarang penerapan digital parental mediation strategi technical restriction dan monitoring. Hal tersebut disebabkan karena kurangnya kemampuan pengetahuan dan pengalaman para ibu terkait penggunaan media TikTok. Salah satu temuan penelitian ini menunjukkan bahwa strategi technical restriction dan monitoring perlu dilakukan karena *digital parental mediation* dapat lebih efektif untuk mengurangi risiko anak-anak terpapar konten negatif saat menggunakan media TikTok. Sehingga kalangan ibu disarankan dapat meningkatkan tingkat literasi digital dalam penggunaan media TikTok. Oleh karena melalui hal tersebut, dapat mengurangi sikap negatif mereka terhadap penggunaan media TikTok pada anak-anak dan dapat memaksimalkan manfaat positif penggunaan media TikTok oleh anak-anak.

Kedua, menjadi masukan bagi kalangan guru untuk memberikan sosialisasi terkait dengan penggunaan media TikTok oleh anak-anak. Tentunya materi sosialisasi disesuaikan dengan perkembangan karakteristik anak-anak sesuai usia mereka. Sehingga diharapkan anak-anak dapat lebih bijaksana dalam penggunaan media TikTok, sehingga dapat menghindari akses penggunaan konten yang tergolong dalam *online risk*.